

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan jendela untuk belajar ilmu dari bangsa lain. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan kembali berbagai macam informasi, menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Penguasaan bahasa dalam hal ini bahasa asing sangatlah penting untuk berkomunikasi dengan negara lain, sehingga kita dapat belajar ilmu dari negara lain.

Menurut Sudjianto dan Dahidi, (2014: 11) Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Sebagai salah satu bahasa yang memiliki kekhasan tersendiri, baik dilihat dari hurufnya yaitu: *hiragana*, *katakana*, dan *kanji* yang sangat berbeda dengan huruf *romaji*. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang tidak mudah dipelajari oleh orang asing, untuk mempelajarinya pun tidak bisa dalam waktu yang singkat dan membutuhkan kesabaran.

Bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang kaya dengan huruf, tetapi miskin dengan bunyi. Bunyi dalam bahasa Jepang terdiri dari lima buah vokal, dan beberapa buah konsonan yang diikuti vokal tersebut dalam bentuk suku kata terbuka. Menurut Dedi Sutedi, (2008:7) Jumlah suku kata (termasuk bunyi vokal) dalam bahasa Jepang hanya 102 buah, dan tidak ada suku kata tertutup atau kata yang diakhiri dengan konsonan kecuali bunyi [N] saja. Tentunya dengan keterbatasan bunyi seperti ini, bagi penutur bahasa Jepang akan sulit untuk mempelajari bahasa lain. Begitu pun bagi pembelajara bahasa Jepang akan mengalami kesulitan untuk mempelajarinya.

Dalam bahasa Jepang, kosa kata disebut dengan *goi*. Istilah *goi* berbeda dengan *tango*. Kedua istilah tersebut memiliki istilah yang berbeda. Menurut Shinmura dalam (Sudjianto dan Dahidi, 2014:97) *tango* adalah satuan terkecil dari bahasa yang memiliki arti dan fungsi secara gramatikal, sedangkan *goi* adalah keseluruhan kata berkenaan dengan suatu bahasa atau bidang tertentu yang ada di dalamnya.

Berdasarkan asal usulnya *goi* dibagi menjadi empat golongan yaitu *Wago*, *Kango*, *Gairaigo*, dan *Konshugo*. *Wago* adalah kata yang berasal dari bahasa Jepang, *Kango* dan *Gairaigo* adalah kata yang terbentuk dari Cina dan negara asing lainnya atau dengan kata lain disebut juga sebagai kata pinjaman (*Shayougo*). Sedangkan yang dimaksud dengan *Konshugo* adalah kata yang merupakan gabungan lebih dari dua jenis bahasa dari tiga jenis bahasa yang disebut diatas. Sedangkan *Gairaigo* merupakan salah satu jenis kosa kata dalam bahasa Jepang. Menurut Kindaichi dalam (Sudjianto dan Dahidi, 2014:104)

Gairaigo adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing (*gaikoku*) lalu dipakai sebagai bahasa nasional (*kokugo*). Kata-kata yang termasuk *gairaigo* bahasa Jepang pada umumnya adalah kata-kata yang berasal dari bahasa negara-negara Eropa tidak termasuk kango yang terlebih dahulu dipakai di dalam bahasa Jepang sejak zaman dulu.

Awalnya kata serapan dalam bahasa Jepang berasal dari bahasa Portugis, setelah pedagang dan misionaris dari Portugal mulai datang ke Jepang pada abad ke-16. Setelah itu, kata-kata dari bahasa Belanda mulai ikut masuk ke Jepang ketika pedagang dari Belanda tiba pada awal tahun 1600-an. Berikutnya kata-kata asing datang dari Perancis. Pada pertengahan abad 17 (sekitar tahun 1639), pemerintah Jepang telah menetapkan politik isolasi terhadap Amerika dan Eropa, yang bertujuan untuk mempertahankan feodalisme, yang terkenal dengan sebutan kebijakan politik pintu tertutup terhadap negara asing.

Tetapi sejak Restorasi Meiji kebijakan ini tidak diberlakukan, maka negara Jepang mulai berhubungan dan membuka diri terhadap negara luar. Jepang mulai menyerap kebudayaan barat, salah satu pengaruhnya, yaitu semakin diterimanya bahasa Inggris di negara Jepang dan banyak digunakan dalam kehidupan masyarakatnya, terutama penggunaan kata-kata serapan, yaitu *gairaigo*. Sejak abad ke-19 kata serapan didominasi oleh kata-kata yang berasal dari berbagai negara, namun bahasa Inggris menjadi sumber yang paling banyak.

Menurut Yamada Yuichiro (2005:10) いま、外来語市場で取引の中心となっているのは、英語である。 *Ima, gairaigo de torihiki no chuushin to*

natte iru no ha, eigo de aru. Sekarang, yang telah menjadi pusat perdagangan dalam pasar kata serapan adalah bahasa Inggris.

Berikut ini contoh kosa kata yang yang berasal dari berbagai negara.

1. *Gairaigo* yang berasal dari bahasa Inggris : イメージ (*image*) bentuk dari suatu benda konkrit yang dibayangkan dari dalam kepala.
2. *Gairaigo* yang berasal dari bahasa Jerman : アルバイト (*arbeit*) pekerjaan sambil.
3. *Gairaigo* yang berasal dari bahasa Perancis : クレヨン (*crayon*) peralatan yang digunakan untuk menggambar dan berbentuk batang.
4. *Gairaigo* yang berasal dari bahasa Portugal : ボタン (*botao*) tombol.
5. *Gairaigo* yang berasal dari bahasa Belanda : コーヒー (*koffie*) kopi.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang luwes dan sangat banyak mengadopsi bahasa asing untuk dijadikan kosakata bahasa Jepang (*gairaigo*) yang telah dimodifikasi sesuai dengan aturan ketatabahasaan, sehingga kadang terjadi perbedaan dibandingkan dengan kosakata aslinya baik dalam hal penulisan, pengucapan, maupun maknanya. Banyak kata serapan dalam bahasa Jepang secara umum dipengaruhi dan diakibatkan oleh adanya perbedaan budaya asing dengan budaya Jepang yang juga mengakibatkan perubahan dan perkembangan dalam bahasanya. Hal inilah yang terjadi di dalam bahasa Jepang dewasa ini. Tetapi

tidak semua kata serapan tersebut merupakan padanan dari bahasa asalnya, ada juga kata serapan yang diciptakan orang Jepang itu sendiri tanpa mengacu maknanya kepada bahasa aslinya dalam bahasa asing tersebut.

Tetapi terkadang penggunaan *gairaigo*, memiliki kata yang terdapat dalam bahasa Jepang. Kondisi seperti ini mungkin karena dapat memberikan kesan lebih keren dan menyegarkan. Contoh:

パラサイト berasal dari bahasa Inggris *parasite* yang artinya parasit atau benalu. Padahal dalam bahasa Jepang terdapat kata 寄生 (きせい) *kisei* yang artinya parasit, benalu.

キッチン berasal dari bahasa Inggris *kitchen* yang artinya dapur. Padahal dalam bahasa Jepang terdapat kata 台所 (だいどころ) *daidokoro* yang artinya dapur.

クッキング berasal dari bahasa Inggris *cook* yang artinya memasak. Padahal dalam bahasa Jepang terdapat kata 料理 (りょうり) *ryouri* yang artinya masak-memasak.

Menurut Ishida dalam (Sudjianto dan Dahidi, 2014: 105) Banyak hal menjadi ciri khas *gairaigo* yang membedakan dengan *wago*, *kango*, *konshugo*. Ciri-ciri khusus tersebut antara lain (1) *gairaigo* ditulis dengan huruf katakana, (2) terlihat kecenderungan pemakaian *gairaigo* pada bidang dan lapisan masyarakat yang cukup terbatas, frekuensi pemakaiannya juga rendah, (3) nomina konkrit relatif banyak, (4) ada juga *gairaigo* buatan Jepang, (5) banyak bunyi yang dimulai dengan bunyi *dakuon*.

Pemakaian *gairaigo* (kata-kata serapan dari bahasa asing) akhirnya semakin berkembang dan juga digunakan dalam buku-buku pelajaran bahasa Jepang, di mana buku-buku bahasa Jepang yang digunakan merupakan bahasa Jepang modern, buku bahasa Jepang modern ini merupakan buku yang berisikan text bacaan yang mempunyai kosakata yang berbeda-beda. Kosakata yang dipakai dalam buku-buku bahasa Jepang sudah mempunyai banyak kata serapan dari bahasa asing yang akhirnya sekarang telah menjadi kosakata bahasa Jepang. Dalam buku text bacaan *Intermediate Japanese* merupakan text yang berisikan tentang aktifitas masyarakat Jepang sehari-hari, dan kosakata yang digunakan banyak menggunakan *gairaigo*.

Pemakaian *gairaigo* yang terdapat dalam buku *Intermediate Japanese* terdapat pada beberapa kalimat pada text bacaan, di antaranya sebagai kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Sejalan dengan perkembangan pemakaiannya, penggunaan *gairaigo* tidaklah memiliki kesan makna yang sama persis seperti kata asalnya, oleh karena itu pasti terjadi sebuah perubahan makna akibat adanya penyesuaian.

Menurut Yamada Yuichiro (2005:10) ^{がいこくご} 外国語を ^{かたかな} カタカナを ^か 書きただけで ^{がいらいご} 外来語として ^{にんち} 認知する ^{さいきん} という ^{ふうちよう} 最近の風潮は、^{ことば} 言葉の ^{みうしな} 意味を見失わせ ^{おお} る ^{げんいん} 大きな原因となっている。 *Gaikokugo wo katakana wo kakishitadake de gairaigo toshite ninchisuru toiu saikin no fuuchou wa, kotoba no imi wo miushinawaseru ookina genin tonatte iru.* Baru-baru ini kecondongan pengakuan

sebagai bahasa asing hanya ditulis dengan menggunakan huruf katakana, menjadi penyebab utama kehilangan arti dari kata tersebut.

Contoh beberapa *gairaigo* yang mengalami pergeseran makna :

Manshon

Manshon (マンション) yang berasal dari bahasa Inggris *manshion* memiliki makna sebuah rumah yang besar. Setelah diserap kedalam bahasa Jepang memiliki makna menjadi kumpulan tempat tinggal yang tinggi atau dapat juga disebut dengan apartemen. (*Little oxford english dan Konsaisu katakana go jiten*)

Kanningu

Kanningu (カンニング) diserap dari bahasa Inggris *cunning* yang artinya “licik, pandai menipu”. Ketika diserap makna kannnigu mengalami perubahan makna menjadi mencontek. Mencontek di sini maksudnya adalah berbuat curang atau melakukan perbuatan yang tidak jujur ketika menghadapi ujian. (Kamus *gairaigo* Jepang-Indonesia Sudjianto dan Dahidi)

Anaunsu

Anaunsu (アナウンス) diserap dari bahasa Inggris *announce* yang artinya “pengumuman”. Tetapi ketika diserap menjadi anaunsu maknanya berubah penyiaran. (Kamus *gairaigo* Jepang-Indonesia Sudjianto dan Dahidi)

Suma:to

Suma:to (スマート) diambil dari kata smart yang artinya “cerdas, tajam pikiran” tetapi ketika diserap menjadi *suma:to* (スマート) maknanya berubah menjadi langsing. (Kamus *gairaigo* Jepang-Indonesia Sudjianto dan Dahidi)

Puropo:zu

Puropo:zu (プロポーズ) diambil dari kata *propose* bahasa Inggris yang memiliki arti “mengusulkan atau menawarkan”. Ketika diserap menjadi *puropo:zu* maknanya berubah menjadi pengajuan lamaran. (Kamus *gairaigo* Jepang-Indonesia Sudjianto dan Dahidi)

Arubaito

Arubaito (アルバイト) diambil dari bahasa Jerman *arbeiten* yang memiliki arti “bekerja”. Ketika diserap menjadi *arubaito* maknanya berubah menjadi kerja sampingan. (Kamus *gairaigo* Jepang-Indonesia Sudjianto dan Dahidi)

Mishin

Kata *mishin* pada mulanya berarti mesin (*mashin* = *kikai*). Tetapi sekarang kata *mishin* terbatas pada kikai yang dipakai untuk menjahit pakaian (mesin jahit). Sedangkan untuk menyatakan mesin pada umumnya dipakai kata *kikai*. (Sudjianto dan Dahidi, 2014 : 107).

Dari contoh yang penulis paparkan terdapat pergeseran makna dari kata asalnya, meskipun tidak semua kata serapan mengalami pergeseran makna

dari kata asalnya. Adanya pergeseran makna tersebut akan membuat pembelajar bahasa Jepang mengalami kendala pada saat berkomunikasi dengan orang Jepang, karena akan timbul kesalahpahaman dalam perbedaan pengertian makna. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti kata serapan yang mengalami pergeseran makna dalam buku *New Approach Japanese Intermediate Course*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Kata serapan apa saja yang mengalami pergeseran makna dalam buku *New Approach Japanese Intermediate Course*?
- b. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna tersebut?

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya kata serapan yang mengalami pergeseran makna dalam buku *New Approach Japanese Intermediate Course*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kata serapan apa saja yang terdapat dalam buku *New Approach Japanese Intermediate Course* yang mengalami pergeseran makna.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna tersebut.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi penulis :

Menambah pengetahuan penulis dalam mempelajari bahasa Jepang tentang pergeseran makna kata-kata serapan (*gairaigo*) dalam bahasa Jepang.

b. Bagi penelitian selanjutnya :

Dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya tentang kata-kata serapan (*gairaigo*) dalam bahasa Jepang yang mengalami pergeseran makna.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penafsiran makna kata pada penelitian ini, maka penulis menguraikan beberapa definisi kata atau istilah sebagai berikut :

1. *Goi* merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan. (Asano Yuriko dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014:97).
2. *Gairaigo* adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing (*gaikokugo*) lalu dipakai sebagai bahasa nasional (*kokugo*). Kata-kata yang termasuk *gairaigo* bahasa Jepang pada umumnya adalah kata-kata yang berasal dari bahasa negara-negara Eropa tidak termasuk *kango* yang terlebih dulu dipakai di dalam bahasa Jepang sejak zaman dulu kala. (Kindaichi dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014:104).
3. *Wago* adalah kata-kata bahasa Jepang asli yang sudah ada sebelum *kango* dan *gaikokugo* (bahasa asing) masuk ke Jepang. Semua *joshi* dan *jodooshi*, sebagai besar adjektiva, konjugasi, dan interjeksi adalah *wago*. (Tanimitsu dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014:99)
4. *Kango* merupakan ragam tulisan, *kango* ditulis dengan huruf kanji (yang dibaca dengan cara on'yomi) atau dengan huruf hiragana. (Sudjianto dan Dahidi, 2014:101). Mulanya *kango* disampaikan dari Cina, lalu bangsa Jepang memakainya sebagai bahasa sendiri, namun tidak

jelas pada zaman apa hal itu terjadi. (Tanimitsu dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014:101).

5. *Konshugo* adalah kelompok kosakata yang terbentuk sebagai gabungan dari dua buah kata yang memiliki asal-usul yang berbeda seperti gabungan kango dengan wago, kango dengan gairaigo, atau wago dengan gairaigo. (Sudjianto dan Dahidi, 2014:108)

6. *New Approach Japanese Intermediate Course* adalah buku pelajaran tentang bacaan dan tata bahasa Jepang.

E. Objek Penelitian dan Sumber Data

1. Objek Penelitian :

Analisis pergeseran makna *gairaigo* yang terdapat dalam buku *New Approach Intermediate Course*.

2. Sumber Data

Buku *New Approach Japanese Intermediate Course*

F. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Brannen (2002: 117) pendekatan kualitatif yaitu mengarah kepada pemahaman yang

lebih luas tentang makna dan konteks tingkah laku dan proses yang terjadi dalam pola-pola amatan dari faktor-faktor yang berhubungan. Penelitian deskriptif adalah mempelajari masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena, pengukuran yang cermat tentang fenomena dalam masyarakat. Melalui sebuah metode diharapkan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini dapat dengan mudah mengelola dan memilah data informasi yang sudah diperoleh dengan cermat, tepat, dan akurat.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, objek penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan. Bab II Landasan teoritis berisi tentang paparan dan tinjauan pustaka, tinjauan studi, kerangka, hipotesis. Bab III Metodologi penelitian berisi tentang metode penelitian, teknik pengumpulan data, tahap penelitian, instrumen penelitian. Bab IV Analisis data berisi tentang paparan data, analisis, interpretasi data, hasil penelitian. Bab V Kesimpulan dan saran berisi tentang kesimpulan tentang penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.